

## NASKAH PUBLIKASI

# PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG GIZI TERHADAP PENGETAHUAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA MENINGKATKAN STATUS GIZI BALITA DI DESA MASBAGIK SELATAN

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-I  
Jurusan Keperawatan



Disusun Oleh :

**HENDRI SATRIONO**  
NIM. 113124174

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI  
ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR  
2025**

**PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi Atas Nama Hendri Satriono, NIM. 113124174 dengan judul pengaruh penyuluhan kesehatan tentang gizi terhadap pengetahuan kader posyandu dalam upaya meningkatkan status gizi balita di desa masbagik selatan.

Telah memenuhi syarat dan disetujui:

**Pembimbing I**

**Tanggal: 4 Juni 2025**



**Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep**  
**NUPTK. 1936766667237032**

**Pembimbing II**

**Tanggal: 4 Juni 2025**



**Ns. Apriani Susmita Sari, M.Kep**  
**NUPTK. 173377067123**

**Mengetahui**  
**Program Studi S1 Ilmu Keperawatan**  
**Ketua,**



**Ns. Dina Alfiana Ikhwani, M.Kep**  
**NIDN: 0808038801**

# PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG GIZI TERHADAP PENGETAHUAN KADER POSYANDU DALAM UPAYA MENINGKATKAN STATUS GIZI BALITA DI DESA MASBAGIK SELATAN

Hendri Satriono<sup>1</sup>, Ririnisahawaitun<sup>2</sup>, Apriani Susmita Sari<sup>3</sup>

## Abstrak

**Latar Belakang:** Masalah gizi pada balita masih menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Kader Posyandu memiliki peran penting dalam upaya peningkatan status gizi balita, namun sering kali memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan tentang gizi.

**Tujuan:** Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang gizi terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 61 kader Posyandu yang dipilih melalui stratified random sampling. Intervensi berupa penyuluhan gizi menggunakan metode ceramah, diskusi, dan leaflet. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

**Hasil:** Sebelum penyuluhan, 70,5% kader berada pada kategori pengetahuan kurang. Setelah penyuluhan, 60,7% meningkat ke kategori cukup. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p*-value 0,000 ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara penyuluhan dan peningkatan pengetahuan kader.

**Kesimpulan:** Penyuluhan kesehatan tentang gizi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Intervensi ini direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin sebagai upaya pemberdayaan kader dalam meningkatkan status gizi balita.

**Kata Kunci :** Penyuluhan, Gizi, Kader, Posyandu, Balita

<sup>1</sup> Mahasiswa Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

# **THE EFFECT OF NUTRITION HEALTH EDUCATION ON THE KNOWLEDGE OF POSYANDU CADRES IN IMPROVING THE NUTRITIONAL STATUS OF CHILDREN UNDER FIVE IN MASBAGIK SELATAN VILLAGE**

Hendri Satriono<sup>1</sup>, Ririnisahawaitun<sup>2</sup>, Apriani Susmita Sari<sup>3</sup>

## **Abstract**

**Background:** Nutritional problems in toddlers remain a major concern in public health, particularly in rural areas. Posyandu cadres play an important role in improving the nutritional status of children under five; however, they often face limitations in their knowledge of nutrition.

**Objective:** To examine the effect of health education on nutrition in improving the knowledge of Posyandu cadres in Masbagik Selatan Village.

**Methods:** This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 61 Posyandu cadres selected through stratified random sampling. The intervention involved nutrition education delivered through lectures, discussions, and leaflets. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test.

**Results:** Prior to the intervention, 70.5% of cadres were in the low knowledge category. After the intervention, 60.7% improved to the moderate knowledge category. The Wilcoxon test showed a  $p$ -value of 0.000 ( $<0.05$ ), indicating a significant effect of the intervention on the cadres' knowledge.

**Conclusion:** Nutrition education significantly improved the knowledge of Posyandu cadres. This intervention is recommended to be implemented regularly as part of cadre empowerment efforts to enhance the nutritional status of children under five.

**Keywords:** Nutrition education, Cadres, Posyandu, Toddler nutrition, Health promotion

<sup>1</sup> Nursing Student of Hamzar Health Science Collage

<sup>2</sup> Lecture of Hamzar Health Science Collage

<sup>3</sup> Lecture of Hamzar Health Science Collage

## PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Gizi yang baik pada masa balita berperan krusial dalam proses tumbuh kembang anak yang akan memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun, permasalahan gizi kurang masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, yang berarti sekitar satu dari lima anak di Indonesia mengalami masalah gizi kronis. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pemenuhan gizi seimbang bagi balita, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan.

Secara fisiologis, masa balita merupakan periode emas pertumbuhan yang sangat bergantung pada asupan gizi yang memadai. Kekurangan zat gizi, terutama energi dan protein, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear dan perkembangan otak yang berdampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif anak. Gizi yang tidak optimal juga menurunkan daya tahan tubuh balita, sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi yang pada gilirannya memperparah status gizinya. Oleh karena itu, perhatian terhadap pemenuhan gizi sejak dini sangat diperlukan sebagai upaya preventif terhadap masalah kesehatan masyarakat di masa depan.

Di wilayah kerja Puskesmas Masbagik, khususnya di Desa Masbagik Selatan, peran kader

Posyandu sangat penting dalam mengawal program peningkatan status gizi balita. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur (2023), masih terdapat sejumlah kasus gizi kurang dan stunting yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah meningkatkan efektivitas penyuluhan gizi kepada kader Posyandu agar mereka dapat menyampaikan informasi yang tepat kepada ibu balita serta membantu dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara lebih optimal.

Namun demikian, keterbatasan pengetahuan kader Posyandu tentang gizi masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program edukasi kepada masyarakat. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Februari 2025 di Desa Masbagik Selatan menunjukkan bahwa dari 10 kader Posyandu yang aktif, hanya 36% yang memiliki pemahaman cukup mengenai gizi seimbang untuk balita. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Masbagik, tercatat bahwa masih terdapat sekitar 18% balita di wilayah tersebut yang mengalami gizi kurang. Kegiatan penyuluhan gizi kepada kader belum rutin dilakukan, sehingga menimbulkan kesenjangan informasi dan keterbatasan kapasitas kader dalam menyampaikan edukasi gizi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan intervensi dalam bentuk penyuluhan kesehatan mengenai gizi yang ditujukan kepada kader Posyandu. Penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kader sehingga mereka mampu menjalankan perannya secara optimal

dalam upaya meningkatkan status gizi balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang gizi terhadap pengetahuan kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar dalam pengembangan program pelatihan kader yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimental menggunakan desain one group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena dapat mengukur pengaruh suatu intervensi dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan tanpa menggunakan kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok yang sama, yakni sebelum diberikan penyuluhan (pretest) dan setelahnya (posttest) untuk melihat perubahan pengetahuan kader Posyandu setelah intervensi.

Subjek penelitian adalah kader Posyandu yang aktif di Desa Masbagik Selatan. Tercatat ada 12 Posyandu dengan total 72 kader aktif. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling, dengan proporsi pengambilan sampel dari tiap Posyandu. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin menggunakan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 61 kader sebagai responden.

Kriteria inklusi adalah kader yang aktif dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kriteria eksklusi adalah kader yang tidak hadir saat pretest, posttest, atau tidak mengikuti penyuluhan secara lengkap.

Objek penelitian adalah tingkat pengetahuan kader Posyandu

mengenai gizi balita. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tertutup berjumlah 10 soal pilihan ganda yang mencakup topik gizi seimbang, zat gizi makro dan mikro, dampak kekurangan gizi, serta praktik pemberian makan balita. Skor dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, dikategorikan menjadi:  $\leq 59\%$  (kurang), 60–79% (cukup), dan 80–100% (baik).

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji menggunakan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Alpha Cronbach* dan dinyatakan reliabel jika  $\alpha > 0,70$ .

Intervensi berupa penyuluhan diberikan dengan metode ceramah, diskusi, serta media leaflet dan alat bantu visual seperti gambar makanan bergizi.

Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat. Univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi tingkat pengetahuan responden. Bivariat menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*, karena data bersifat ordinal dan tidak berdistribusi normal, untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest secara signifikan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan, Mei 2025

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Usia	20–29 tahun	15	24,6%
		30–39 tahun	30	49,2%
		40–49 tahun	12	19,7%
		$\geq 50$ tahun	4	6,5%
Total			61	100%

No	Karakteristik	Kategori	n	%
2	Pendidikan	SD	8	13,1%
		SMP	20	32,8%
		SMA	25	41,0%
		Diploma	8	13,1%
		<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>
3	Lama Kerja	< 5 tahun	20	32,8%
		5-10 tahun	25	41,0%
		>10 tahun	16	26,2%
		<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Mayoritas kader Posyandu berada pada rentang usia 30-39 tahun sebanyak 30 orang (49,2%).

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar kader merupakan lulusan SMA sebanyak 25 orang (41,0%), diikuti oleh SMP sebanyak 20 orang (32,8%), dan masing-masing 8 orang (13,1%) merupakan lulusan SD dan Diploma.

Dari aspek lama kerja, responden dengan masa kerja 5-10 tahun mendominasi sebanyak 25 orang (41,0%). Responden dengan masa kerja di bawah 5 tahun sebanyak 20 orang (32,8%), dan yang telah bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 16 orang (26,2%).

2. Tingkat pengetahuan kader sebelum penyuluhan

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Penyuluhan (*Pretest*)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	0	0,0%
Cukup	18	29,5%
Kurang	43	70,5%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Sebelum diberikan penyuluhan gizi, sebagian besar

kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori "kurang", yaitu sebanyak 43 orang (70,5%). Sebanyak 18 orang (29,5%) memiliki pengetahuan dalam kategori "cukup", dan tidak ada kader yang termasuk kategori "baik".

3. Tingkat pengetahuan kader setelah penyuluhan

Tabel 2. Distribusi frekuensi Pengetahuan Kader Posyandu Sesudah Penyuluhan (*Posttest*)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	21	34,4%
Cukup	37	60,7%
Kurang	3	4,9%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang gizi, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan kader. Jumlah kader dengan pengetahuan baik meningkat dari 0 menjadi 21 orang (34,4%). Kategori cukup juga meningkat menjadi 37 orang (60,7%), sedangkan kategori kurang menurun drastis menjadi hanya 3 orang (4,9%).

4. Analisis Pengaruh Penyuluhan kesehatan tentang gizi terhadap pengetahuan kader

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Perlakuan	Baik	Cukup	Kurang	Total	P-value
Sebelum	0 (0%)	18 (29,5%)	43 (70,5%)	61	0,000
Sesudah	21 (34,4%)	37 (60,7%)	3 (4,9%)	61	

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, dengan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ . Ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang gizi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan lama kerja sebagai kader Posyandu. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kader Posyandu berada pada usia 30–39 tahun (49,2%). Usia ini merupakan usia produktif di mana kemampuan untuk menerima informasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan tergolong optimal. Dari sisi pendidikan, mayoritas kader adalah lulusan SMA (41,0%), disusul oleh SMP (32,8%). Pendidikan yang cukup memungkinkan kader memahami materi gizi dasar yang disampaikan selama penyuluhan. Selain itu, sebagian besar kader memiliki lama kerja 5–10 tahun (41,0%), yang menunjukkan bahwa mereka sudah cukup berpengalaman di lapangan dan dapat menyerap materi penyuluhan dengan baik.

### 2. Tingkat pengetahuan kader sebelum penyuluhan

Sebelum dilakukan penyuluhan, mayoritas kader Posyandu (70,5%) berada dalam kategori pengetahuan “kurang”.

Tidak satu pun responden memiliki pengetahuan dalam kategori “baik”, dan hanya 29,5% yang berada dalam kategori “cukup”. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman kader terkait konsep dasar gizi balita. Kondisi ini berdampak langsung pada kapasitas kader dalam menjalankan tugas edukatif, terutama saat memberikan informasi kepada ibu balita mengenai gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan anak, serta pencegahan stunting dan gizi buruk.

Rendahnya tingkat pengetahuan kader dapat dijelaskan melalui teori tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2023) dan Susanto (2024), yang membagi pengetahuan menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi. Individu dengan pengetahuan rendah hanya mengetahui informasi dasar tanpa pemahaman mendalam, sedangkan pada tingkat tinggi, individu mampu menghubungkan informasi dengan praktik kehidupan nyata dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman tersebut.

Pada penelitian ini, mayoritas kader belum mencapai tingkat pemahaman yang memungkinkan mereka menyampaikan informasi secara akurat dan kritis kepada masyarakat.

Selain itu, dari sisi teori pendidikan kesehatan, penyuluhan adalah proses sistematis untuk membangun pengetahuan dan mengubah

perilaku melalui media komunikasi yang terencana. Notoatmodjo (2020) menyebutkan bahwa penyuluhan yang efektif akan mendorong peningkatan kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan. Namun, penyuluhan tidak akan efektif jika dilakukan sekali saja tanpa kesinambungan, dan jika sasaran tidak memiliki landasan pengetahuan yang cukup sejak awal.

Rendahnya pengetahuan kader juga erat kaitannya dengan faktor eksternal, seperti minimnya akses terhadap pelatihan formal dan sumber informasi yang berkualitas. Berdasarkan data yang terdapat dalam skripsi, hanya sekitar 20% kader yang pernah mengikuti pelatihan gizi formal dalam lima tahun terakhir.

Banyak kader mengandalkan informasi turun-temurun, pengalaman empiris, serta arahan verbal dari petugas Puskesmas, yang sering kali tidak sesuai dengan perkembangan ilmu gizi terkini. Ketimpangan informasi inilah yang turut menyebabkan rendahnya skor pretest dalam penelitian ini.

Secara struktural, hal ini mencerminkan lemahnya sistem pembinaan kader di tingkat desa. Padahal, menurut Kemenkes RI (2023), kader merupakan perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan yang memiliki peran strategis dalam pelayanan primer di Posyandu. Oleh karena itu, kader seharusnya dibekali dengan kemampuan dasar tentang gizi balita, keterampilan komunikasi, serta akses terhadap informasi berbasis bukti (evidence-based).

Dengan melihat hasil pretest yang rendah, maka penyuluhan gizi yang terencana dan terstruktur sangat dibutuhkan. Intervensi semacam ini menjadi penting sebagai bagian dari strategi peningkatan kapasitas kader secara menyeluruh. Pengetahuan yang kuat merupakan fondasi bagi kader dalam mendorong perubahan perilaku di masyarakat, dan dalam jangka panjang akan berdampak pada perbaikan status gizi anak-anak di wilayah kerja mereka.

### 3. Tingkat pengetahuan kader setelah penyuluhan

Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang gizi, terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader Posyandu. Sebagian besar kader (60,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan 34,4% berada pada kategori baik. Hanya 4,9% kader yang masih berada pada kategori kurang. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelum penyuluhan, di mana 70,5% kader berada pada kategori kurang dan tidak ada satu pun dalam kategori baik, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu.

Peningkatan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2020), yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui proses edukasi yang sistematis, terutama jika metode penyampaiannya sesuai dengan karakteristik sasaran. Dalam penelitian ini, penyuluhan disampaikan melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan media leaflet yang

dirancang dengan bahasa yang sederhana dan gambar yang menarik. Pendekatan ini terbukti efektif untuk kader Posyandu yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, sebagaimana disampaikan dalam skripsi bahwa sebagian besar kader adalah lulusan SMA dan SMP.

Selain itu, penyuluhan yang diberikan juga mengikuti prinsip pendidikan orang dewasa (andragogi), di mana peserta penyuluhan dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Diskusi kelompok kecil memungkinkan kader bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi langsung. Ini sesuai dengan pendapat Susanto (2024) yang menekankan bahwa pendidikan kesehatan yang bersifat interaktif lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan kader kesehatan masyarakat.

Peningkatan skor pengetahuan juga mencerminkan bahwa materi yang disampaikan telah menjawab kebutuhan informasi kader terkait masalah gizi balita yang sering mereka temui di lapangan. Sebagian kader dalam wawancara menyatakan bahwa mereka baru memahami perbedaan antara gizi kurang dan stunting, pentingnya protein hewani, serta cara membaca grafik pertumbuhan setelah mengikuti penyuluhan. Ini menunjukkan bahwa selama ini terdapat celah informasi yang cukup besar dan penyuluhan

berperan penting dalam menutup celah tersebut.

Lebih jauh, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan atau penyuluhan berbasis kebutuhan lapangan mampu memperkuat peran kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi instansi kesehatan seperti Puskesmas untuk menjadikan penyuluhan sebagai bagian dari program rutin pembinaan kader. Selain itu, materi penyuluhan sebaiknya diperbarui secara berkala mengikuti perkembangan ilmu gizi dan disesuaikan dengan isu-isu lokal yang relevan.

#### 4. Pengaruh Penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan kader posyandu

Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$  yang diperoleh dari hasil uji membuktikan bahwa penyuluhan gizi yang diberikan secara langsung berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan.

Hasil ini memperkuat hipotesis penelitian bahwa penyuluhan gizi dapat menjadi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dalam memberikan edukasi gizi kepada masyarakat. Temuan ini juga selaras dengan teori efektivitas pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2020), yaitu bahwa pendidikan kesehatan yang

dilakukan dengan metode dan media yang sesuai akan meningkatkan pengetahuan sasaran secara bermakna. Keberhasilan pendidikan kesehatan, dalam hal ini penyuluhan gizi, sangat bergantung pada tiga komponen utama: (1) isi atau materi yang sesuai kebutuhan, (2) metode penyampaian yang tepat, dan (3) karakteristik sasaran.

Peningkatan pengetahuan kader pasca-penyuluhan juga tidak terlepas dari pengalaman mereka sebelumnya di lapangan. Dengan menyambungkan materi penyuluhan pada kasus nyata yang mereka hadapi, seperti mengenali ciri balita gizi kurang atau memberikan saran menu bergizi kepada ibu balita, maka informasi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang menyatakan bahwa orang dewasa belajar lebih baik bila materi dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi oleh Maulyani (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan gizi kepada kader Posyandu dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendeteksi dini masalah gizi pada balita. Demikian pula Yuliana dan Handayani (2022) menyatakan bahwa kader yang diberi pelatihan rutin memiliki kapasitas lebih baik dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Artinya, keberhasilan peningkatan pengetahuan kader merupakan hasil dari keterpaduan

antara metode penyuluhan yang efektif dan kesiapan kader sebagai penerima informasi.

Lebih lanjut, keberhasilan penyuluhan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu memerlukan pelatihan formal yang panjang. Intervensi sederhana seperti penyuluhan satu hari pun dapat memberikan dampak signifikan jika dilakukan secara efektif, terencana, dan didukung oleh fasilitator yang kompeten. Oleh karena itu, hasil ini menjadi dasar penting bagi pengambil kebijakan di tingkat desa dan Puskesmas untuk menjadikan penyuluhan gizi sebagai program pembinaan kader yang terjadwal dan berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang gizi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader Posyandu di Desa Masbagik Selatan. Sebelum penyuluhan, mayoritas kader memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang. Setelah dilakukan intervensi, terjadi peningkatan jumlah kader dengan pengetahuan kategori cukup dan baik secara signifikan, yang dibuktikan melalui uji *Wilcoxon* dengan nilai  $p = 0,000$ . Dengan demikian, penyuluhan kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam hal pengetahuan tentang gizi balita.

## 2. Saran

- a. Bagi Puskesmas  
Disarankan untuk melakukan penyuluhan gizi secara berkala kepada kader Posyandu sebagai bagian dari program pembinaan berkelanjutan, serta menyusun materi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan perkembangan ilmu gizi terbaru.
- b. Bagi Pemerintah Desa  
Perlu memberikan dukungan logistik dan fasilitas pelatihan agar kader dapat mengikuti kegiatan penyuluhan secara maksimal.
- c. Bagi Kader Posyandu  
Diharapkan aktif mengikuti setiap kegiatan penyuluhan dan mengembangkan pengetahuan melalui sumber informasi lain yang terpercaya agar lebih efektif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang dari peningkatan pengetahuan kader terhadap perubahan perilaku dan status gizi balita di masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur. (2023). Laporan Tahunan Status Gizi Balita di Wilayah Puskesmas Masbagik Selatan Tahun 2023. Selong: Dikes Lotim.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman Manajemen Terpadu Balita Sakit

dengan Masalah Gizi. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Mauliyani, N. (2024). Efektivitas Penyuluhan Gizi bagi Kader Posyandu. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 45–52.

Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2023). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2024). *Teori dan Praktik Pendidikan Kesehatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susilowati, R., Widodo, A., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Penyakit Infeksi terhadap Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 14(2), 123–130.

World Health Organization. (2023). *Nutrition: Key Facts*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/nutrition>

Yuliana, L., & Handayani, F. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmu Gizi Masyarakat*, 11(3), 210–218.